

## UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KERTARAJASA JAYAWARDHANA

Latifah

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa  
efi.latifah@gmail.com

Informasi Artikel:

**Dikirim:** (12 September 2022); **Direvisi:** (18 Oktober 2022); **Diterima:** (21 Oktober 2022)

**Publish** (31 Oktober 2022)

**Abstrak :** Nama Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa diambil dari raja pertama Kerajaan Majapahit, yakni Kertarajasa Jayawardana. Penggunaan nama Kertarajasa diharapkan agar para sivitas akademika STAB mampu meneladani karakter kepemimpinan sang raja. Namun, nama tersebut akan kehilangan makna jika generasi muda, khususnya mahasiswa tidak mengenal dan memahami siapa beliau. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran karakter melalui keteladanan tokoh sejarah, yakni Kertarajasa Jayawardhana dalam kegiatan lokakarya khusus mahasiswa STAB. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi experimental*, dengan menggunakan pre-test dan post-test, sebagai bentuk internalisasi nilai. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mengalami secara langsung kegiatan lokakarya (*experiential learning*). Mereka diminta untuk mengkonfirmasi nilai-nilai yang mereka pelajari dari tokoh Kertarajasa Jayawardhana, dengan melakukan refleksi diri terhadap tokoh dan dilakukan *cooperative learning*. Hasil penelitian, berdasarkan nilai pre-test dan *post-test* belum menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap karakter mahasiswa STAB Kertarajasa. Ada nilai-nilai dari kepemimpinan Kertarajasa Jayawardhana yang telah menginspirasi mahasiswa untuk meneladaninya, misalnya: menjadi pemimpin yang progresif. Akan tetapi, ada juga nilai yang dimiliki oleh tokoh tetapi belum mampu ditangkap oleh mahasiswa, satunya yakni karakter visioner.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kepemimpinan, Tokoh Sejarah, Kertarajasa Jayawardhana.

**Abstract :** The name Kertarajasa College of Buddhism (STAB) was taken from the first king of the Majapahit Kingdom, namely Kertarajasa Jayawardana. It is hoped that the use of Kertarajasa's name will enable STAB academics to emulate his leadership character. However, this name will lose its meaning if the younger generation, especially students, does not know and understand who he is. Therefore, this study aims to develop a character learning strategy through the example of a historical figure, Kertarajasa Jayawardhana, in a special workshop for STAB students. The research method used is a quasi-experimental method, using pre-test and post-test as a form of value internalization. Students who are research subjects directly experience the workshop activities (*experiential learning*). They were asked to confirm the values they learned from the character Kertarajasa Jayawardhana by self-reflection on nature and cooperative learning. Based on the pre-test and post-test scores, the study results did not show a significant difference in the character of STAB Kertarajasa students. There are values from Kertarajasa Jayawardhana's leadership that have inspired students to imitate him, for example: becoming a progressive leader. However, some matters are owned by the character but have not been able to be captured by students, and the only one is the visionary character.

**Key Words:** Character Education, Leadership, Historical Figure, Kertarajasa Jayawardhana

## PENDAHULUAN

Masalah-masalah sosial yang semakin meluas, seperti konflik sosial, penyebaran rasa kebencian, intoleransi, dan xenophobia menunjukkan adanya persoalan moral dalam kehidupan masyarakat. Ditegaskan oleh Harari (2018); Setyaningsih dkk (2019) berita palsu, terorisme, ancaman perang dunia baru, krisis demokrasi, melebarnya kesenjangan dan ketidaksetaraan, dan perubahan iklim merupakan sejumlah masalah besar yang dihadapi dunia di era revolusi besar ini. Persoalan moral dan masalah tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam pendidikan formal, termasuk melalui pendidikan sejarah. Tantangan-tantangan ini menuntut perhatian dari dunia pendidikan untuk mempertimbangkan karakter apa saja yang perlu dibangun dalam menyikapi berbagai masalah global hari ini dan di masa mendatang.

Tantangan generasi di era global menekankan pada “perilaku dan moralitas personil kita” (Harari, 2018). Namun, moralitas personil justru sangat rentan mengalami degradasi karena arus kuat penyebaran informasi negatif. Ngafifi (2014) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi mengakibatkan perubahan pola hidup manusia menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler dan melahirkan generasi instan tetapi

mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam perilakunya .

Kondisi demikian menggugah para pendidik untuk menghadirkan kembali sosok-sosok bijaksana di masa lalu sebagai bentuk teladan untuk generasi saat ini. Pendidikan karakter melalui revitalisasi kearifan lokal tokoh teladan di masa lalu menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi krisis kemanusiaan (Abdi, 2020; Karmedi et al., 2021; Wiyanarti et al., 2020). Juwandi dkk (2022) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui literasi klasik melayu, yakni pantun menggerakkan semangat generasi millennial untuk menyebarluaskan budaya lokal tersebut dengan memanfaatkan media sosial. Kegiatan tersebut telah memancing mereka untuk menyebarluaskan pesan moral dalam pantun tersebut kepada khalayak luas.

Kearifan lokal tidak hanya terdapat pada literatur melayu klasik, tetapi juga dapat ditelusuri dalam tokoh sejarah (Alfian, 2018; Alpiyah & Purnengsih, 2019; Suprianto & Sidhartani, 2019). Misalnya, Raja Kertarajasa Jayawardhana sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit, yang saat ini nama tersebut digunakan sebagai nama Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) di Kota Batu memiliki alasan bagi institusi untuk memilih nama tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Sujiono (2019), dalam cerita rakyat Raden Wijaya (nama lain dari

Kertarajasa Jayawardhana) yang berkembang di Kecamatan Trowulan, Mojokerto, beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki nilai pendidikan yang patut untuk diteladani oleh generasi muda pada umumnya, dan mahasiswa STAB Kertaradजाsa pada khususnya.

Lebih lanjut, Sujiono (Sujiono, 2019) menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang sang raja miliki, yakni: (1) nilai moral, Raden Wijaya memiliki sikap yang bijaksana dan arif dalam bertindak; (2) nilai sosial dan budaya, beliau mengutamakan musyawarah, saling menghormati, menghargai perbedaan (bersikap toleran), memiliki semangat gotong royong, dan dermawan. Nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh Kertarajasa akan dikembangkan menjadi pendidikan karakter untuk civitas akademika STAB Kertarajasa.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Kertarajasa dilakukan melalui matakuliah Sejarah Agama Buddha di Indonesia dan matakuliah Pendidikan Agama Buddha. Pemikiran penulis dalam penelitian ini selaras dengan Sulani (2016) yang berpendapat bahwa wawasan sejarah umat Buddha lebih terfokus pada riwayat hidup sang Buddha Gautama. Padahal pengetahuan sejarah perjalanan agama Buddha setelah sang Buddha *parinibhana*, terutama sejarah Buddha di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Didasari

pendapat tersebut, Sulani juga menekankan dua aspek fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan agama Buddha. Pertama, mengembangkan kesadaran sejarah dengan konsep pembelajaran kontekstual dan internalisasi nilai. Kedua, mengaitkan pendidikan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari pembelajar.

Inovasi dalam strategi pembelajaran sejarah penting untuk dilakukan. Sejauh ini, berbagai kendala dalam pembelajaran sejarah mempengaruhi kompetensi yang dicapai. Sidiq (2017) mengungkapkan bahwa kompetensi pembelajaran sejarah saat ini masih berada di tahap kognitif. Siswa atau mahasiswa masih sebatas memahami pengetahuan tentang sejarah. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter yang berbasis materi sejarah perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang diarahkan dalam pemanfaatan dan penggunaan informasi sejarah. Pembelajaran memancing si pembelajar menjadi seseorang yang kritis dan humanis (Hendra Kurniawan, 2017). Lebih lanjut, Kurniawan (Hendra Kurniawan, 2017) juga menggarisbahawahi bahwa dalam hal kontekstualisasi pembelajaran sejarah, diperlukan pula reorientasi perspektif pembelajaran, khususnya reformulasi bahan ajar sehingga efeknya bisa dirasakan lebih mengena dan mendalam. Dengan demikian, sejarah bukan hanya berisi rangkaian peristiwa, tetapi acuan

pembelajaran karakter bangsa (Djojonegoro, 2019).

Hambatan lain dalam pembelajaran sejarah adalah keterbatasan jam pertemuan kelas. Hal ini bisa diatasi dengan pengayaan pembelajaran di luar jam sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan *workshop* (lokakarya). Kegiatan pembelajaran sejarah di luar kelas ini juga dapat menambah minat dan motivasi belajar karena lingkungan belajar, strategi, dan media belajar yang lebih variatif. Pembelajaran di luar kelas ini masih dapat dikatakan sebagai pembelajaran non-konvensional. Namun, hal ini diperlukan mengingat tantangan zaman ini yang membutuhkan usaha yang luar biasa dalam meningkatkan perkembangan personal peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara dunia.

Berdasarkan riset The Center for Curriculum Redesign (Nilsson & Gro, 2015) yang membahas pertanyaan mendasar, kepemimpinan menjadi salah satu dari enam kualitas karakter esensial. Kepemimpinan mencakup tanggung jawab, akuntabilitas, keandalan, kesadaran, tidak mementingkan diri sendiri, rendah hati, kesederhanaan, keterampilan berinteraksi, refleksi diri, inspirasi, organisasi, delegasi, bimbingan, komitmen, kepahlawanan, kharisma, keterlibatan, teladan, orientasi tujuan, fokus, orientasi hasil, presisi,

eksekusi, efisiensi, negosiasi, konsistensi, sosialisasi, kecerdasan sosial, keanekaragaman, kesopanan, dan lain-lain. Namun demikian, gagasan tentang apa yang terlibat di dalam kepemimpinan dan bagaimana hal itu dapat diajarkan saat ini sedang dalam proses pergeseran. Pandangan tradisional memandang kepemimpinan dalam kerangka kerja "sistem kontrol". Para pemimpin dianggap sebagai sosok yang luar biasa, kharismatik, dan setengah dewa. Perspektif tentang bagaimana kepemimpinan dapat diajarkan juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, perlu visi baru pendidikan karakter yang mengidentifikasi dan mengantisipasi kebutuhan, dan memperkuat peran kualitas moral, di tingkat intrapersonal dan antarpribadi, masyarakat, dan individu. Di samping itu, diperlukan pula peningkatan dalam pengembangan profesional pendidik dengan memikirkan kembali apa dan bagaimana cara mengajar karakter untuk mendukung pengembangan peserta didik di dalam dan di luar kelas (Cardinale et al., 2021; Shofa et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengembangkan strategi pembelajaran karakter, khususnya kepemimpinan, berdasarkan materi sejarah Kertarajasa Jayawardhana dalam sebuah lokakarya. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku cerita tentang ketokohan Kertarajasa

Jayawardhana. Cerita-cerita atau kisah-kisah yang ada dalam masyarakat ini baik yang lisan maupun tulisan, kuno ataupun baru dapat dipandang sebagai folklor. Folklor dapat menjadi sumber sejarah yang otentik bila masih digunakan dalam masyarakat sebagai media penyampaian informasi historis yang artinya masyarakat masih memandang folklor tersebut sebagai suatu kebenaran. Folklor tersebut menjadi media pembelajaran yang digunakan untuk merancang model pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga internalisasi nilai pendidikan karakter disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral mereka dan bersifat reflektif, bukan indoktrinasi.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa STAB Kertarajasa tentang sejarah Kertarajasa Jayawardhana? Kedua, bagaimana efektivitas pendidikan nilai dan karakter kepemimpinan dalam pembelajaran kisah sejarah Raja Kertarajasa? Ketiga, bagaimana internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana pada mahasiswa STAB Kertarajasa?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental*, dengan jenis *one group pre-test-post-test design*. Evaluasi

dilakukan dengan dua kali pengukuran terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa STAB Kertarajasa terhadap kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana dan nilai-nilai kepemimpinannya. Desain ini juga mengukur tingkat kompetensi kepemimpinan mahasiswa STAB Kertarajasa. Pengukuran pertama (*pre-test*) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu tingkat pengetahuan kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana dan *skill* kepemimpinan awal sebelum mengikuti lokakarya. Setelah lokakarya dilakukan, mahasiswa akan diberikan pengukuran kedua (*post-test*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana dan peningkatan kemampuan kepemimpinan mahasiswa.

Hasil *pre-test* dan *post-test* data akan dianalisis untuk mengetahui presentase gambaran tingkat pengetahuan kisah sejarah Kertarajasa dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa sebelum dan sesudah lokakarya karakter kepemimpinan berbasis kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana dilakukan. Selain itu, data juga dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *dependent t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikansi antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Selain tes, sebagai bentuk internalisasi nilai, mahasiswa STAB akan diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat

*experiential learning*. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat mengonfirmasi nilai-nilainya sendiri baik melalui refleksi diri dan sejarah serta *cooperative learning*. Kegiatan berkelompok ini menjadi sarana peserta untuk berbagi nilai dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

STAB Kertarajasa menyelenggarakan lokakarya untuk mahasiswanya. Lokakarya tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sejarah mahasiswa tentang Kertarajasa Jayawardhana dan meneladani nilai dan karakter kepemimpinannya. Selain itu, mahasiswa diajak untuk mengunjungi Museum Mpu Purwa di akhir kegiatan lokakarya.

Serangkaian kegiatan lokakarya sebagai wujud strategi pendidikan karakter berbasis pada materi sejarah dijelaskan dalam sub-sub bab berikut.

### **Kegiatan Lokakarya: Refleksi Sejarah Nilai-Nilai Kepemimpinan Kertarajasa Jayawardhana**

Lokakarya Refleksi Sejarah Nilai-Nilai Kepemimpinan Kertarajasa Jayawardhana mengawali rangkaian lokakarya pengembangan kepemimpinan berbasis kisah sejarah Kertarajasa ini. Topik ini dipilih sebagai langkah awal dikarenakan adanya pertimbangan bahwa sebelum mengungkap kisah kepemimpinan

Kertarajasa, peserta perlu memahami cara berpikir dan membaca sejarah. Oleh karena itu, pemateri sesi pertama ini, yaitu Faishal Hilmy Maulida, membagi sesi ini menjadi dua topik pembahasan. Topik pertama adalah cara berpikir sejarah, sedangkan topik kedua adalah sejarah sosok kepemimpinan Kertarajasa.

Pemateri melihat bahwa kebutuhan masyarakat terhadap sejarah semakin muncul, misalnya mencuatnya keinginan pemerintah daerah atau instansi untuk menuliskan sejarahnya masing-masing. Hal ini patut disikapi secara positif, namun perlu juga disikapi secara kritis terkait kemungkinan adanya distorsi sejarah misalnya dengan menarik sejarah untuk menimbulkan kesan kebesaran suatu daerah atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang tidak memadai. Distorsi sejarah lain berbentuk istana sentris yang meminggirkan sejarah sosial atau peran-peran orang biasa. Hal ini banyak terjadi dalam penulisan sejarah instansi yang hanya menceritakan peran para pemimpinnya, padahal masyarakat marginal juga mempunyai hak untuk ditulis sesuai dengan andilnya dalam peradaban manusia.

Untuk menghindari distorsi sejarah itu, masyarakat perlu berhati-hati dalam membaca sejarah. Masyarakat perlu memahami hakikat penulisan sejarah sebagai penjabaran fakta-fakta apa yang

sesungguhnya terjadi, bukan apa yang seharusnya terjadi sehingga kita tidak bisa memaksakan kehendak dengan mengesampingkan fakta-fakta di sekitar kita. Selain itu, ada pula masalah yang mungkin muncul terkait perbedaan pandangan kontekstual, apa yang dulu dianggap baik belum tentu dipandang baik sekarang. Artinya, kita tidak bisa memaksakan perspektif masa kini untuk membaca sejarah masa lalu. Dalam teori dan metode sejarah, kita juga perlu membedakan kelayakan sumber sejarah. Hal lain yang perlu dikritisi dalam membangun watak sejarah adalah untuk kepentingan apa dan siapa sejarah ditulis, misal sejarah lebih banyak ditulis dengan perspektif “his”story dibandingkan “her”story, sehingga posisi perempuan terpinggirkan dalam catatan sejarah. Selain data tertulis, penulisan sejarah juga bisa direkonstruksi melalui sejarah lisan yang masih dikesampingkan. Bila sumber lisan dibatasi sama halnya dengan menutup hak sebagian besar penduduk dunia untuk didokumentasikan kehidupannya.

Topik bagian kedua yang disajikan oleh pemateri terkait karakteristik kepemimpinan Raja Kertarajasa. Kekuatan strategi Raja Kertarajasa atau Raden Wijaya menjadi titik sorot pemateri dalam hal ini sehingga beliau menuliskan judul “Kertarajasa Jayawardhana: Jejak Cerdik Sang Penakluk”. Strategi Raden Wijaya

tampak pada pemilihan Trowulan sebagai lokasi pendirian Majapahit yang strategis dalam konteks agraris dan maritim sehingga Majapahit dapat berjaya selama 400 tahun (Majapahit *empire*).

Sosok Kertarajasa menarik karena dapat membalikkan keadaan dari yang pada awalnya mengalahkan Jayakatwang hingga mampu memanfaatkan dan menyerang tentara Mongol. Hal menarik lainnya adalah multiagama di Majapahit yang menunjukkan telah berkembangnya toleransi pada saat itu (Septiana, 2022). Pada saat itu terdapat dua agama besar yaitu agama Śiwa dari aliran Śaiwasiddhānta dan agama Buddha Mahāyana. Terdapat pula beberapa aliran agama Śiwa yaitu agama Śiwa Bhairawa, agama Śiwa yang dikembangkan oleh para ṛṣi, pemujaan lingga, kemudian terdapat pula agama Waisnawa, agama lokal, dan lain sebagainya. Pada masa Majapahit, terdapat pusat-pusat pendidikan agama yang disebut mandala, disebut pula sebagai Kadewaguruan karena dipimpin oleh seorang Śiddhapandita atau Mahārṣi, yang disebut Dewaguru.

Berkembangnya Majapahit tidak dapat dilepaskan dari sosok istri Raden Wijaya, yaitu Gayatri yang kemudian mengangkat putrinya, Tribuana Tungadewi untuk memimpin Majapahit. Di tangan Tribuana Tungadewi, konsolidasi dalam negeri Majapahit dapat

dilakukan secara lebih besar setelah sebelumnya Raden Wijaya meletakkan pondasi konsep politik konsolidasi dalam negeri itu (Nastiti, 2012; Nur Fitroh, 2017; Sujiono, 2019).

Paparan pemateri dalam sesi lokakarya ini diakhiri dengan diskusi dengan munculnya pertanyaan dari salah seorang peserta tentang sikap Kertarajasa dalam memanfaatkan pasukan mongol yang justru banyak dipandang negatif. Sikapnya justru dapat dinilai sebagai sosok yang tidak tahu berterima kasih karena sudah dibantu, tetapi justru malah menyerang tentara Mongol tersebut. Hal ini dapat ditanggapi dengan cara berpikir sejarah sebagaimana telah dipaparkan oleh pemateri sebelumnya. Kita tidak dapat menggunakan semata-mata paradigma masa kini untuk menilai masa lalu, terutama dalam konteks peperangan.

### **Membangun Keterampilan Kepemimpinan**

Sesi kedua yang diisi oleh Ibu Esthi Susanti Hudiono. Sesi ini dibuka dengan penekanan signifikansi peran Sriwijaya dan Majapahit dalam sejarah Indonesia, yaitu bahwa Indonesia ada karena Sriwijaya dan Majapahit. Raden Wijaya setia pada ide kebesaran kerajaan yang melingkupi Nusantara. Beliau pendiri Kerajaan Majapahit yang tidak berbasis egonya, tapi dia memiliki visi panjang, terutama untuk menjalankan visi pendahulunya, yaitu

mertuanya. Karakter lainnya adalah dia dapat bekerja sama dalam tim dengan orang-orang yang tepat. Memilih orang yang tepat adalah hal yang penting untuk mencapai tujuan, misalnya dia bekerja dengan Aria Wiraraja dan juga memilih istri, Gayatri, yang mempunyai kemampuan menyusun strategi dan menjadi penasihat kerajaan. Karakter lainnya, dia dapat keluar dari krisis dengan gemilang. Pada saat Jayakatwang menang, ia tidak punya apa-apa. Tapi, dia dapat membalikkan keadaan dengan bekerja sama dengan pasukan Mongol untuk menaklukkan Jayakatwang. Dengan kemampuan strateginya, akhirnya Raden Wijaya dapat mendirikan Majapahit (Sujiono, 2019). Dalam hal ini, pemateri menggarisbawahi karakter kepemimpinan Kertarajasa: visioner, bekerja sama dalam tim dengan orang-orang yang tepat, strategis, dan mampu keluar dari krisis dengan baik.

Setiap negara memiliki pewaris emas lalu siapa pewaris emas Indonesia. Bila dikaitkan dengan Majapahit, Raden Wijaya adalah pewaris formal yang mewarisi visi mertuanya, sedangkan Gayatri merupakan pemimpin non-formal yang membuat keputusan-keputusan besar yang penting untuk generasi berikutnya, seperti menempatkan Tribuana Tungadewi sebagai Raja Majapahit. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Gayatrilah yang merekrut dan membina Gadjah Mada



sehingga dapat membuat Majapahit menjadi besar (Nastiti, 2012; Nur Fitroh, 2017).

Majapahit disebut sebagai cetak biru bangsa Indonesia dengan warisan *intangible*-nya yang kemudian digunakan oleh Soekarno untuk menentukan batas wilayah RI. Selain itu, Majapahit juga mewariskan bendera merah putih dan lambang Bhineka Tunggal Ika (Wahyudi, 2013). Dalam konteks sistem kelola modern, warisan spiritualitas Raden Wijaya adalah kemampuannya mengatasi krisis dengan gemilang yg relevan dengan krisis kita menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan pandemi Covid-19. Ia juga punya visi ke depan dengan setia pada ide kejayaan kerajaan yang meliputi seluruh Nusantara, “Idenya yang penting, bukan egonya.” Jadi, kita juga harus memiliki visi yang jauh ke depan dengan bonus demografi yang kita miliki.

Karakter lain Raden Wijaya yang relevan dengan masa sekarang adalah bekerja sama dalam tim dengan memilih orang-orang yang tepat (Sujiono, 2019). Namun, “Kalau sekarang kita masih dalam paradigma persaingan, mengalahkan, ingin menjadi yang terbaik, kondisinya sudah tidak releva lagi karena kita harus bekerja sama agar tetap *survive*.” Pemateri berpendapat bahwa ini nilai baru yang diperlukan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Raden Wijaya juga

mengalahkan egonya karena dia tidak ingin menjadi milik dirinya sendiri. Dia seorang pembaru karena dapat berpikir *out of the box*. “Elemen lama kalau mau dimasukkan dalam nilai baru sudah tidak cocok.” Elemen nilai baru yang harus masuk adalah kesetaraan dan demokrasi. “Kita masih menghadapi masalah siapa yang dipandang sebagai manusia Indonesia.” Pemateri melihat bahwa banyak kelompok marginal yang seharusnya juga dilihat sebagai manusia Indonesia. Dengan demikian, warisan nilai Kertarajasa tetap harus dikonversikan dengan nilai-nilai yang tidak feodalistis dan patriarkis. “Ini tugas kita bersama untuk tetap berpegang pada nilai-nilai demokratis dan HAM.

Diskusi kemudian beranjak pada pembahasan tentang generasi milineal sebagai pewaris nilai Raden Wijaya, “Seperti apa generasi milineal, apa generasi milineal sudah mampu melakukan team work?” Dalam kehidupan sekarang yang berjalan begitu cepat, generasi milineal dapat bekerja dengan cepat dan inovatif, tapi tidak menukik kek kedalaman. Lalu bagaimana kemampuan generasi milineal untuk reflektif berdialog dengan diri sendiri, meditatif. Di sisi lain, generasi milineal juga kurang berpijak pada realitas, hubungan nyata antara orang dengan orang, dan orang dengan alam, “Bagaimana konsekuensinya, apa membawa kebaikan

atau keburukan?” pertanyaan menggugah dari pemateri.

Kalau kita ingin menjadi pemimpin, kita harus mempunyai kepercayaan diri dengan menjadi pribadi yang otentik karena dia muncul dari perenungan atau kematangannya sendiri. “Tapi pemimpin kita sekarang ini mengikuti keinginan orang banyak. Ini kelemahan sistem demokrasi,” tandas pemateri. Oleh karena itu, diperlukan otentitas dalam diri seorang pemimpin. Di samping itu, otentitas dapat meningkatkan kemampuan resiliensi sehingga generasi sekarang menjadi tangguh menghadapi krisis. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi tantangannya sendiri dan menghargai keunikan masing-masing. Secara umum, otentitas dapat ditingkatkan melalui individuasi dalam konteks relasional, spiritualitas yang terbuka dan inklusif sumber otentitas, dan berpikir komprehensif.

Selain otentitas, ego yang sehat penting dalam keterampilan memimpin. Untuk itu, kita perlu mengenali diri dan orang lain dalam ego yang sehat dan bekerja dalam tim dalam semangat merangkul, bukan mengalahkan. Untuk mengembangkan ego yang sehat ini dapat dilakukan dengan refleksi. Refleksi dapat berupa meditasi, dialog, membaca, dan bekerja.

Pertanyaan berikutnya yang muncul dari mahasiswa adalah bagaimana menjadi seorang pemimpin yang sabar dalam berbagai kondisi? Ibu Esthi menanggapi dengan perlunya perubahan *mindset* karena sabar saja tidak cukup. Salah satunya adalah perubahan cara berpikir menghadapi tradisi patriarkis. Menempa kesabaran itu penting, tapi diperlukan perubahan cara berpikir untuk dapat menghadapi perubahan zaman. Mahasiswa lain menanggapi dengan pertanyaan, “Bagaimana mengatasi rasa takut dan ketidakpercayaan diri dalam diri seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin?” Ibu Esthi mengakui bahwa memang sulit menjadi pemimpin yang mandiri bagi seorang perempuan. Hambatan struktural luar biasa besar bagi seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama agar perempuan menjadi pemimpin yang bermakna. Bila perempuan ingin menjadi pemimpin formal, ia harus memiliki visi keyakinan yang kuat bahwa apa yang dia lakukan akan membawa perubahan yang signifikan agar konsisten dan konstruktif. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana menghadapi pemimpin yang kurang dapat menerima masukan dari pihak lain dan bersifat emosional. Dalam menanggapi pertanyaan ini, Ibu Esthi menekankan kembali perlunya pemimpin muncul dengan sikap-sikap yang kompeten. Jadi, pemimpin seharusnya muncul karena

*trust*, bukan karena ditunjuk oleh yang berkuasa. Ketulusan, kesabaran, dan kejujuran perlu ditempa dalam berbagai situasi konflik untuk membangun kepercayaan dan *team work*. Kepemimpinan dapat dimulai dengan melatih memimpin diri sendiri terlebih dahulu.

### **Pendidikan Karakter dengan Komik Sejarah**

Dalam paparannya, pemateri yang merupakan komikus ini lebih menekankan pentingnya membuat komik yang inspiratif daripada membuat komik yang bagus. Salah satu kisah sejarah yang menggugahnya untuk berkarya adalah kisan Pangeran Diponegoro. Menurutnya, dalam buku pelajaran sejarah kisah perjuangan Pangeran Diponegoro terlalu dianggap remeh sehingga akhirnya tidak sampai pada esensinya. Melalui karya komik-komiknya, Aji Prasetyo membagikan refleksi sejarah yang tidak termuat dalam buku-buku pelajaran sejarah. Bahasa dan gambar di dalam komiknya bergaya jenaka sehingga menarik dan tidak membosankan.

Senada dengan pemateri sebelumnya, yaitu Ibu Esthi Susanti Hudiono, Aji menggarisbawahi sosok Kertarajasa sebagai seorang pemimpin yang visioner sehingga ia tidak mau menjadi fasa bagi negara lain. Aji berpendapat bahwa dengan melihat kekayaan kerajaannya, ia tidak

merasa membutuhkan negara lain untuk menjadi *backing*-nya yang justru malah bisa merugikan kerajaannya sendiri. Semangat kepercayaan diri sebagai sebuah “bangsa” inilah yang perlu diwarisi oleh generasi milineal sehingga kita tidak hanya menjadi generasi konsumen yang kehilangan kedaulatan karena tergantung pihak luar untuk memenuhi kebutuhannya.

Masalah kepercayaan diri dalam memimpin ini muncul kembali dalam sesi tanya jawab. Salah seorang mahasiswi bertanya tentang masalah kurangnya kepercayaan diri yang dirasakannya untuk memimpin karena ia merupakan seorang perempuan. Dalam menanggapi pertanyaan ini, pemateri ini memaparkan perjalanan sejarah pemimpin-pemimpin perempuan di Nusantara. Namun, ia juga mengingatkan bahwa untuk menjadi pemimpin kita perlu melepaskan diri dari niat untuk berkuasa. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan diri dan dapat meraih kepercayaan publik yang dibangun dengan rekam jejak kita sebagai pemimpin dari ranah-ranah kecil dan dekat dengan kita. Pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa berikutnya tidak kalah menarik karena ia berbicara secara terbuka menyangkut kekhawatirannya bila perempuan menjadi pemimpin, ia sebagai laki-laki akan merasa dianggap lemah. Dalam menanggapi pertanyaan ini, pemateri mengingatkan pentingnya kesetaraan dan keuntungan

saling melengkapi, bukan mengalahkan. Terakhir, Aji berpesan bahwa untuk menumbuhkan kepercayaan diri, “Jangan berpikir dulu untuk menjadi pemimpin. Tapi pastikan dalam setiap keterlibatan kita di publik, kita selalu berpihak pada publik.” Bila keterlibatan kita itu kemudian membuat orang menaruh kepercayaan kepada kita, kita siap menjadi pemimpin.

### **Hasil Kegiatan**

Data nilai pre-test dan post-test pengetahuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai pre-test dan post-test evaluasi diri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. *Experiential learning* tidak dapat menunjukkan perubahan signifikan secara instan dan perlu disertai dengan refleksi dan transformasi belajar akan terjadi pada belajar selanjutnya. Dasar pertimbangan ini adalah perubahan pengetahuan dan evaluasi diri memerlukan proses pembelajaran lanjutan setelah mendapatkan pengalaman belajar di kelas (lokakarya). Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari Alfian (2018) bahwa pembelajaran karakter dengan mengangkat cerita tokoh efektif untuk mengkonstruksi pemahaman pembelajar terhadap nilai-nilai karakter tokoh yang sedang dipelajari. Akan tetapi, pembelajaran tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, STAB Kertaraja perlu melakukan pembelajaran karakter

secara terus menerus untuk melatih sikap dan keterampilan kepemimpinan mahasiswa STAB Kertaraja di luar pengetahuan kepemimpinan yang telah didapatkan dari lokakarya ini.

Di samping pre-test dan post-test, asesmen sikap juga dilakukan melalui unjuk karya dan *photovoice* tentang kepemimpinan yang ideal. Hal menarik dari kegiatan ini adalah salah satu sosok yang dipilih sebagai pemimpin ideal adalah Obama, mantan Presiden US. Di satu sisi, gambar yang diajukan oleh mahasiswa ini dapat diapresiasi sebagai wujud wawasan global yang dimiliki oleh mahasiswa. Tapi di sisi lain, gambar ini dapat dimaknai sebagai wujud kurangnya kepercayaan diri. Bila gambar ini merupakan gambar yang diambil dari internet. Hal ini mencerminkan kurangnya kepercayaan diri dalam berkarya secara orisinal dan mengekspresikan diri secara otentik. Bila karya ini memang dibuat untuk merepresentasikan sosok pemimpin ideal, di satu sisi, mahasiswa perlu diapresiasi karena menunjukkan telah menangkap esensi pemimpin sejati sebagai pembawa perubahan. Namun, dengan menampilkan Obama, gambar ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya kepercayaan diri sebagai bangsa sehingga kurang dapat menangkap inspirasi dari tokoh-tokoh bangsa sendiri.

Selain itu, dalam kegiatan refleksi kritis nilai-nilai kepemimpinan dalam sejarah Kertarajasa Jayawardhana, mahasiswa telah mampu membuat pertimbangan nilai-nilai dari sosok kepemimpinan Kertarajasa. Selain melalui kegiatan refleksi kritis yang dilakukan secara berklompok itu, perubahan terlihat dalam wawancara dan tanggapan-tanggapan peserta dalam memberikan jawaban atas pertanyaan terbuka mengenai refleksi makna nilai-nilai sejarah yang dikerjakan secara perseorangan. Hal ini didasari oleh meningkatnya wawasan peserta mengenai cara berpikir sejarah yang dilandasi oleh konteks waktu atau zamannya. Dengan demikian, terlihat adanya perubahan cara berpikir memandang sejarah yang sebelumnya menilai sejarah sebagaimana “seharusnya” menjadi sebagaimana “adanya” dengan pemahaman sesuai dengan konteks zaman kerajaan saat itu. Hal lain yang tampak dalam post-test pertanyaan terbuka refleksi nilai makna kepemimpinan berdasarkan kisah sejarah Kertarajasa adalah internalisasi nilai-nilai semangat kejuangan yang ditransformasikan menjadi semangat berusaha, kreatif, strategis, dan kolaboratif. Bisa diinterpretasikan bahwa kisah sejarah kepemimpinan Kertarajasa sebagai pendiri Majapahit telah menginspirasi peserta untuk beranjak ke karakter kepemimpinan progresif, lebih jauh dari “tatanan

normatif” seperti bersikap sabar, santun, dan ramah-tamah dalam karakter kepemimpinan yang mencuat dalam *pre-test*.

Namun demikian, dalam berbagai tanggapan peserta, baik secara tertulis maupun lisan, belum ada yang menyinggung pentingnya karakter visioner atau kemampuan melihat jauh ke depan bagi seorang pemimpin seperti yang disampaikan oleh semua pemateri sebagai refleksi kepemimpinan Kertarajasa Jayawardhana. Selain itu, berdasarkan observasi, masih tampak kesenjangan partisipasi peserta dalam tugas-tugas kelompok yang diberikan. Hal ini terkait masih kurangnya motivasi, inisiatif, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Dengan demikian, dibutuhkan pelatihan-pelatihan lain yang lebih mengarah pada peningkatan keterampilan sikap kepemimpinan sebagai lanjutan dari lokakarya ini yang ternyata lebih banyak mengembangkan wawasan tentang kepemimpinan.

Secara khusus, dari kunjungan ke Museum Mpu Purwa mahasiswa mengungkapkan pengalaman baru yang didapatkannya secara langsung dalam melihat perkembangan Hindu-Buddha Nusantara, terutama di Malang Raya melalui koleksi museum. Hal ini juga turut membuka wawasan peserta tentang keragaman aliran Buddha di Nusantara.

Lokakarya yang menghadirkan para sejarawan dari berbagai komunitas ini menjadi alternatif yang penting dalam pembelajaran sejarah Buddha di STAB yang pada umumnya tidak diampu oleh pengajar yang berlatar belakang Ilmu Sejarah. Dengan mengetahui cara berpikir sejarah, belajar sejarah tidak hanya sekadar mengetahui kronologis peristiwa, tetapi juga mendapatkan inspirasi tentang keragaman dan kearifan lokal.

## PENUTUP

Refleksi nilai-nilai kepemimpinan kisah sejarah Kertarajasa Jayawardhana atau Raden Wijaya menunjukkan beberapa karakter yang dapat menjadi inspirasi, antara lain: visioner, strategis, dan kolaboratif. Kegiatan lokakarya meneladani kepemimpinan Kertarajasa Jayawardhana yang diperuntukkan bagi mahasiswa STAB Kertarajasa belum menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan penilaian pre-test dan post-test. Temuan menarik dari penelitian ini, mahasiswa STAB memahami bentuk-bentuk kepemimpinan yang ideal dari seorang pemimpin, meskipun mereka belum memiliki kemampuan untuk meneladani secara langsung. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter Kertarajasan Jayawardhana perlu dilakukan secara terus menerus bagi mahasiswa STAB Kertarajasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
- Alfian, S. Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Membaca Kisah Tokoh Sejarah: Menelusuri Pijakannya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018053>
- Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02). <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.29>
- Cardinale, P., Rofi'i, M. S., Samputra, P. L., & Achdiawa, R. (2021). Enculturated Education for Strengthening Character Education in Preventing Intolerance and Radicalism. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20359>
- Djojonegoro, W. (2019). *Sejarah Ringkas Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa, 1825-1830*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21*. CV Global Indo Kreatif.
- Hendra Kurniawan. (2017). Pembelajaran Sejarah yang Indonesia-Sentris: Reformulasi Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kebinekaan. In *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Ombak.
- Juwandi, Suhara, A. I., Aqmal, R., & Letasri, R. (2022). *Revitalisasi kearifan lokal: millenial dan literatur klasik melayu*. 2, 11–22.
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Nastiti, T. S. (2012). Krtanagaraduhita : Peranan dan kedudukan mereka di kerajaan majapahit. *Amerta*, 30(2).

- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nilsson, P., & Gro, J. (2015). Skills for the 21 st Century: What Should Students Learn. In *Center for Curriculum Redesign* (Issue March).
- Nur Fitroh, A. (2017). Peran Tribhuwana Tunggaladewi Dalam Mengembalikan Keutuhan Dan Perkembangan Kerajaan Majapahit tahun 1328-1350. *Avatara*, 5(2).
- Puji Sulani. (2016). Penumbuhan Kesadaran Sejarah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Aspek Sejarah. *Prosiding 4th International Conference Association of Theravada Buddhist Universities*.
- Septiana, A. (2022). Habitus Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2). <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.313>
- Setyaningsih, E., Wulandari, P. K., & Saraswati, D. (2019). Konsepsi Musyawarah Dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid I Sebagai Sumber Nilai Bagi Perilaku Berdemokrasi Penyelenggara Negara. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.2>
- Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter Di Indonesia pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1).
- Sidiq, R. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Komunikasi Interpersonal. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*.
- Sujiono. (2019). *Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. 3(2), 43–50.
- Suprianto, B., & Sidhartani, S. (2019). Karakter Tokoh Hayam Wuruk. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02). <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.23>
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara. *Urnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1).
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>